

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter akhir-akhir ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, menengah, hingga di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar. Pendidikan karakter ini juga diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” (UU No 20 tahun,2003 : 3).

Pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran.

Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Dalam pendidikan karakter nilai yang perlu dikembangkan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Balitbang Kemendiknas, 2013 : 6). Mujib, (2012) menyatakan bahwa, karakter diturunkan dari pelajaran akhlak, yaitu bagian isoteris dari komponen ajaran islam. Sehingga dari penjelasan tersebut jelas ada keterkaitan antara nilai-nilai karakter dan keislaman.

Hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai, membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Namun untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Asyanti (2012) menyatakan bahwa, perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra putrinya menjadi kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan perilaku terpuji. Ironisnya tak ada perguruan tinggi yang menjamin lulusannya memiliki karakter yang baik. Banyak faktor yang menyebabkan kepribadian atau karakter mahasiswa memburuk.

Yenni (LSM XIX) menyatakan bahwa, dari perilaku atau etika mahasiswa dalam belajar mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar jika belum tahu untuk mengatakan saya belum tahu, kurang

dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Strategi pembelajaran yang dibutuhkan sekarang cenderung lebih menuju pada peningkatan bidang keilmuan dengan tidak melepaskan diri dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang diaplikasikan pada pengalaman keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aplikasi tersebut sering digunakan strategi pembelajaran matematika di lingkungan mahasiswa yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam.

Penerapan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam pada suatu pembelajaran matematika pada awalnya terasa sulit, apalagi untuk mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswa. Pada umumnya matematika yang banyak berhubungan dengan bilangan, aksioma, definisi, teorema, dan rumus-rumus. Kondisi ini secara umum cenderung diakibatkan oleh pengajaran ilmu pengetahuan yang paradigma kerangka berfikirnya masih terpilah-pilah. Terpilahnya kerangka berfikir suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, memungkinkan memberi peluang yang sangat besar untuk terpisahnya ilmu tersebut dengan nilai-nilai kehidupan berkarakter mahasiswa, seperti nilai-nilai islam dalam pembelajaran matematika.

Saat ini telah dikembangkan model-model pembelajaran Tematik, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Model-model pembelajaran saat ini mencoba mengkolaborasikan antara bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain. Sehingga akan menciptakan

keterpaduan ilmu pengetahuan, baik secara *toeritik* maupun *aplikatif*. Dahulu para ilmuwan muslim telah menempatkan cara berfikir keilmuan mereka agar pembelajaran dapat berkaitan satu dengan yang lain. Mereka adalah sosok-sosok ilmuwan yang senantiasa mengaitkan keahliannya untuk kesejahteraan masyarakat dan memberikan solusi atas permasalahan sosial pada masanya disamping sebagai penjabaran, penanaman, dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Sebagai contoh, seorang Al Biruni atau Al Haitham yang melakukan riset tentang penghitungan penetapan arah kiblat dalam ilmu ukur segitiga bola. Hasil perhitungannya yang akurat membuat masyarakat muslim lebih yakin dan tentram dalam melaksanakan ibadah shalat. Sudah selayaknya seorang dosen, khususnya yang mengampu spesialisasi bidang pendidikan untuk memotivasi guru atau tenaga pendidik atau mahasiswa untuk mengembangkan beberapa strategi pembelajaran dan membuka cakrawala berfikir yang dimulai dari diri sendiri agar lebih semangat untuk menciptakan atau mengkaji cara-cara pengembangan pembelajaran matematika yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian ilmiah lebih lanjut tentang pengembangan karakter yang mengimplimentasi pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam.

Sutama (2012: 11) menyatakan bahwa, penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori dan hipotesis tentang

hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena. Karena hal-hal tersebut maka perlunya dilakukan penelitian kualitatif. Model pembelajaran matematika pada mata kuliah Matematika Dasar di FKIP UMS menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai islam disini pengajar memberikan pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman. Misal dalam pembelajaran guru selalu memberikan motivasi yang merujuk dari pengetahuan agama, soal yang diberikan ada kaitanya dengan keagungan tuhan, dan pengajar selalu memberikan pengarahan bahwa nilai-nilai islam erat kaitanya dengan matematika. Pada pembelajaran pengajar memberikan pembelajaran dengan sistem kelompok dimana setiap mahasiswa dituntut untuk mengembangkan pemikiranya dengan berdiskusi. Pada pembelajaran dosen menerangkan tentang arti pentingnya pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai karakter yang termuat dalam soal yang terintegrasi nilai-nilai islam. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan fokus penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam dapat berjalan dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah dikemukakan di atas, dapat dilakukan fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana respons mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam terhadap pengembangan nilai-nilai karakter?

2. Nilai-nilai karakter apa saja yang berkembang pada mahasiswa setelah implemintasi model pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian yang penting dari suatu penelitian, karena akan menentukan arah dari hasil penelitian secara terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendiskripsikan respons mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam terhadap pengembangan nilai-nilai karakter.
2. Mendiskripsikan nilai-nilai karakter mahasiswa yang berkembang setelah mengikuti pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan nilai karakter yang muncul setelah dilakukan implementasi model pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa

- 1) Memanfaatkan implementasi pembelajaran matematika yang terintegrasi oleh nilai-nilai islam bagi pengembangan nilai-nilai karakter.

b. Manfaat bagi peneliti.

- 1) Diharapkan dapat dapat mengetahui perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswa.
- 2) Bersama mahasiswa, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki layanan pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Pengembangan nilai-nilai karakter

Karakter pada dasarnya adalah watak, perilaku dan tingkah laku manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengembangan nilai-nilai karakter adalah usaha untuk memperbaiki nilai-nilai dari karakter manusia itu sendiri ke arah yang lebih baik. Perilaku manusia yang lebih baik itulah yang menjadikan nilai-nilai karakter perlu dikembangkan. Sebagai pedoman dan acuan, ada beberapa nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Balitbang Kemendiknas, 2013 : 6).

2. Implementasi.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya

mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sekarang ini pada mata kuliah Matematika Dasar di FKIP UMS menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai islam yaitu pembelajaran nilai islam yang disisipkan ke dalam pembelajaran mata kuliah matematika dasar.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah menerapkan sesuatu yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Kompetensi Inti (KI), standar kompetensi (SK) atau Kompetensi Dasar (KD). Pada kompetensi dasar telah dikembangkan langkah-langkah pembelajaran yang di dalamnya termuat nilai-nilai islam. Misal dalam penilaian sikap Kompetensi Dasarnya adalah, mempunyai perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah matematika sebagai manifestasi keimanan kepada Allah. Dengan memberikan makna atau materi inilah sebagai dasar metode pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai islam.

4. Respons

Respons berasal dari kata response, yang berarti jawaban menjawab balasan atau tanggapan (reaksi) dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi atau jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi. Jadi tanggapan atau reaksi atas suatu peristiwa disebut sebagai respons. Dapat dijelaskan

bahwa respons mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter adalah tanggapan mahasiswa mengenai gejala atau peristiwa pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.